

BUDAYA MELAYU SUMATERA UTARA DAN ENKULTURASINYA

Oleh: **Drs. Fadlin bin Muhammad Dja'far, M.A.**

Pendahuluan

Etnik Melayu adalah salah satu kelompok etnik yang terdapat di Propinsi Sumatera Utara. Mereka merasa satu kebudayaan dengan etnik Melayu di berbagai kawasan, seperti di Riau, Jambi, Lampung, Sumatera Selatan, Bangka Belitung, Kalimantan, dan lainnya. Begitu juga orang Melayu di Semenanjung Malaysia, Sabah, Serawak, Pattani, Kamboka, Srilanka, Madagaskar, dan lain-lainnya. Orang Melayu di Sumatera Utara memiliki ciri-ciri khas kebudayaan, seperti sistem kekerabatan yang menggunakan unsur impal, seni sinandong, dedeng, tari serampang dua belas, dan lain-lainnya. Namun ada juga berbagai persamaan sosiobudaya dengan kawasan Melayu lain, seperti adat-istiadat perkawinan, seni zapin, bahasa Melayu, upacara-upacara tradisional, dan lain-lainnya.

Pada masa sekarang ini, menurut perhatian penulis, kebudayaan Melayu mengalami ritiasi yang timpang dalam mengekalkan budaya atau peradabannya. Ini disebabkan oleh globalisasi yang begitu deras menghantam pilat-pilar tradisi yang terdapat di seluruh dunia. Globalisasi telah mengakibatkan sikap “inferioritas” di kalangan generasi muda. Oleh karena itu, perlu dilakukan enkulturasi dan transmisi kebudayaan bagi setiap bangsa dan kelompok etnik, agar ia tetap memiliki identitas (jatidiri) dan kepribadian yang khas. Demikian pula di kalangan masyarakat Melayu di Provinsi Sumatera Utara. Kita harapkan agar budaya Melayu berkekal di tengah situasi globalisasi, terutama di kalangan generasi muda. Termasuk terapannya dalam melanjutkan nilai-nilai dan filsafat Melayu bagi para jaka dan dara di Kota Medan. Namun sebelumnya dikaji terlebih dahulu mengenai Dunia Melayu/

Dunia Melayu

Menurut Ismail Hussein (1994) kata Melayu merupakan istilah yang meluas dan agak kabur. Istilah ini maknanya merangkumi suku bangsa serumpun di Nusantara yang pada zaman dahulu dikenali oleh orang-orang Eropa sebagai bahasa dan suku bangsa dalam perdagangan dan perniagaan. Masyarakat Melayu adalah orang-orang yang terkenal dan mahir dalam ilmu pelayaran dan turut terlibat dalam aktivitas perdagangan dan pertukaran barang dan kesenian dari pelbagai wilayah dunia.

Istilah Melayu, maknanya selalu merujuk kepada Kepulauan Melayu yang mencakup kepulauan di Asia Tenggara. Perkataan ini juga bermakna sebagai etnik atau orang Melayu Sumatera dan Semenanjung Tanah Melayu dan tempat-tempat lain yang menggunakan bahasa Melayu (Salazar 1989). Melayu juga selalu dihubungkan dengan kepulauan Melayu yang merangkumi kepulauan Asia Tenggara dan ditafsirkan menurut tempat dan kawasan yang berbeda seperti Sumatera. Ia dikaitkan dengan masyarakat yang tinggal berhampiran dengan Palembang; dan di Borneo (Kalimantan) pula perkataan Melayu dikaitkan dengan masyarakat yang beragama Islam—sementara di Semenanjung Malaysia arti Melayu dikaitkan dengan orang yang berkulit coklat atau sawo matang (Bellwood 1985). Istilah Melayu berasal dari bahasa Sanskerta yang dikenal sebagai Malaya, yaitu sebuah kawasan yang dikenali sebagai daratan yang dikelilingi oleh lautan (Hall 1994).

Kelompok ras Melayu dapat digolongkan kepada kumpulan Melayu Polinesia atau ras berkulit coklat yang mendiami Gugusan Kepulauan Melayu, Polinesia, dan Madagaskar. Gathercole (1983) seorang pakar antropologi Inggeris telah melihat bukti-bukti arkeologi, linguistik dan etnologi, yang menunjukkan bahwa bangsa Melayu-Polinesia ialah golongan pelaut yang pernah menguasai kawasan perairan Pasifik dan Hindia. Ia menggambarkan bahwa ras Melayu-Polinesia sebagai kelompok penjajah yang dominan pada suatu masa dahulu, yang meliputi kawasan yang luas di sebelah barat hingga ke Madagaskar, di sebelah timur hingga ke Kepulauan Easter, di sebelah utara hingga ke Hawaii dan di sebelah selatan hingga ke Selandia Baru.

Melayu dikaitkan dengan beberapa perkara seperti sistem ekonomi, politik, dan juga budaya. Dari sudut ekonomi, Melayu-Polinesia adalah masyarakat yang mengamalkan tradisi pertanian dan perikanan yang masih kekal hingga hari ini. Dari sudut ekonomi, orang Melayu adalah golongan

pelaut dan pedagang yang pernah menjadi kuasa dominan di Lautan Hindia dan Pasifik sebelum kedatangan kuasa Eropa. Dari segi politik pula, sistem kerajaan Melayu berasaskan pemerintahan beraja bermula di Campa dan Funan, yaitu di Kamboja dan Selatan Vietnam pada awal abad Masehi. Dari kerajaan Melayu tua ini telah berkembang pula kerajaan Melayu di Segenting Kra dan di sepanjang pantai timur Tanah Melayu, termasuk Kelantan dan Terengganu. Kerajaan Melayu Segenting Kra ini dikenal dengan nama Kerajaan Langkasuka kemudian menjadi Pattani (Wan Hashim 1991).

Untuk menentukan kawasan kebudayaan Melayu dua perkara menjadi kriteria penjelasan, yaitu kawasan dan bahasa. Dari segi kawasan, Dunia Melayu tidak terbatas kepada Asia Tenggara saja, namun meliputi kawasan di sebelah barat merangkumi Lautan Hindia ke Malagasi dan pantai timur benua Afrika; di sebelah timur merangkumi Gugusan Kepulauan Melayu-Mikronesia dan Paskah di Lautan Pasifik, kira-kira 103.6 kilometer dari Amerika Selatan; di sebelah selatan meliputi Selandia Baru; dan di sebelah utara melingkupi kepulauan Taiwan dan Hokkaido, Jepang (*Ensiklopedia Sejarah dan Kebudayaan Melayu* 1994). Dari sudut bahasa pula, Melayu memiliki ciri-ciri persamaan dengan rumpun keluarga bahasa Melayu-Austronesia (menurut istilah arkeologi) atau keluarga Melayu-Polinesia (menurut istilah linguistik) (Haziyah Husein 2006:6).

Demikian pula keberadaan masyarakat Melayu di Sumatera Utara, mereka menyadari bahwa mereka adalah berada di negara Indonesia, menjadi bahagian dari Dunia Melayu, dan merasa saling memiliki kebudayaan Melayu. Mereka merasa bersaudara secara etnisitas dengan masyarakat Melayu di berbagai tempat seperti yang disebutkan tadi. Secara budaya, baik bahasa dan kawasan, memiliki alur budaya yang sama, namun tetap memiliki varian-varian yang menjadi ciri khas atau identitas setiap kawasan budaya Melayu.

Secara geopolitik, Dunia Melayu umumnya dihubungkan dengan negara-negara bangsa yang ada di kawasan Asia Tenggara dengan alur utama budaya Melayu, di antaranya adalah: Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, Selatan Thailand, Selatan Filipina, sebahagian etnik Melayu di Kamboja dan Vietnam, dan lain-lain tempat. Berikut ini akan diuraikan beberapa kawasan tersebut, terutama yang memiliki hubungan kebudayaan dengan etnik Melayu yang ada di Sumatera Utara.

Masyarakat Rumpun Melayu

Asal-Usul Istilah Melayu dari Kerajaan Melayu di Jambi

Jika kita menelusuri sumber sejarah yang menyangkut Melayu, maka kata Melayu sudah disebut-sebut dalam catatan I-Tsing yang mengunjungi Sriwijaya pada tahun 672. Kata Melayu dipakai sebagai nama tempat yang menunjukkan Jambi Sekarang (Tsurumi Yoshiyuki 1981:78). Berdasarkan kronik Dinasti Tang di China, terdapat nama kerajaan di Sumatera yang disebut Mo-Lo-Yue pada tahun 644 dan 645 Masehi. Seorang pendeta Budha China yang bernama I-Tsing dalam perjalanannya ke India pernah tinggal di Sriwijaya (She-li-fo-she) untuk mempelajari bahasa Sanskerta selama enam bulan. Dari Sriwijaya ini I-Tsing menuju ke Kerajaan Melayu dan tinggal di sana selama enam bulan, sebelum berangkat ke Kedah dan ke India. Dalam perjalanannya pulang ke China pada tahun 685 dia singgah di Kerajaan Melayu, yang sudah ditaklukkan oleh Sriwijaya (tahun 645-685 M). Menurut I-Tsing, pelayaran dari Sriwijaya ke Melayu memerlukan waktu lima belas hari (Luckman Sinar 1994:2).

Menurut Casparis, Kerajaan Melayu ditaklukkan Sriwijaya sebelum tahun 688, sesuai dengan prasasti di Karang Berahi di tepi Sungai Merangin, yaitu cabang Sungai Batang Hari, di Hulu Sungai Jambi. Pada masa akhir abad ke-11 sampai tahun 1400, Kerajaan Melayu pulih kembali. Kerajaan Melayu bekerjasama dengan Kerajaan Singasari dari Jawa, yang mengirimkan pasukan dalam jumlah besar, untuk menghancurkan Sriwijaya. Peristiwa itu terkenal dengan ekspedisi Pamalayu, terjadi tahun 1275--serta dikirimnya arca Amoghapasa Lokeswara tahun 1286 di Padang Roco, yang membuat rakyat Kerajaan Melayu gembira, terlebih lagi rajanya Srimat Tribhuwanaraja Mauliwarmadewa. Selanjutnya tahun 1347 di belakang arca itu kemudian ditulis prasasti Raja Adityawarman, raja Melayu Damasraya, penerus Kerajaan Melayu ini. Kerajaan Melayu dan Sriwijaya menggunakan bahasa dan aksara Melayu kuna (Luckman Sinar 1994:3).

Pada abad ke-12 sampai ke-14, Jambi merupakan salah satu dari tiga bandar penting di Pesisir Timur Sumatera, yaitu: (1) Jambi, (2) Palembang di sebelah selatan, dan (3) Kota China di Kerajaan Haru/Deli tepatnya di Labuhan Deli sebelah utara (Hasan M. Hambari 1980:51-63).

Kerajaan Melayu di Jambi ini, dalam tulisan-tulisan sejarah berbahasa Arab dan Persia disebut dengan Kerajaan Zabaq--yang dapat diidentifikasi dengan nama tempat Muara Sabak di daerah Tanjung Jabung di muara Sungai Batanghari. Letak pusat Kerajaan Melayu di hulu Sungai Batanghari itu hanya dapat dijangkau dengan naik sampan, dengan alasan keamanan, tetapi kerajaan ini mengawasi sumber tambang emas dari daerah pedalaman Sumatera Barat. Meskipun kemudian Kerajaan Melayu yang berpusat di hulu Sungai Jambi itu di masa Raja Adityawarman (1347) dipindahkan ke wilayah Saruaso Minangkabau, dia tidak pernah menyebut kerajaan ini dengan Kerajaan Minangkabau, tetapi sebagai Kanakamedininindra Suwarnabhumi (Penguasa Negeri Emas), yang dahulunya dikuasai Kerajaan Melayu dan Sriwijaya (Luckman Sinar 1994:3).

R. C. Rajumdar mengatakan bahwa ada satu suku di India yang bernama Malaya, yang disebut orang Yunani sebagai Malloi. Selain itu ada gunung Malaya yang menjadi sumber kayu sandal, yang di dalam kitab Purana disebut sebagai salah satu dari tujuh batas (*kulaparvatas*) pegunungan di India. Banyak lagi nama-nama tempat di Asia Tenggara dan Nusantara yang namanya berasal dari India. Ada legenda pada orang Melayu Minangkabau bahwa leluhur mereka berasal dari India, yaitu Sang Sapurba yang turun dari Bukit Siguntang Mahameru bersama dua saudaranya yang lain(Luckman Sinar 1994:6).

Kerajaan Sriwijaya dan Melayu mulai pudar karena serangan Majapahit tahun 1365. Selanjutnya orang-orang Jawa menguasai daerah ini. Namun bahasa Melayu yang telah menjadi bahasa pengantar di Nusantara sejak disembarkannya oleh Kerajaan Sriwijaya dan Melayu sejak abad keenam, serta adat-istiadat raja-rajanya yang dibawa Parameshwara ke Melaka tahun 1400, memberikan kontribusi pada budaya Jawa. Setelah hancurnya Kerajaan Sriwijaya, Melayu, dan Damasraya, maka budaya Melayu berpusat di Pasai dan Melaka. Kerajaan Melayu di Melaka yang didirikan oleh Paramesywara pada tahun 1400. Imperium ini mengembangkan budaya Melayu, termasuk agama Islam awalnya ke pesisir timur Sumatera. Kemudian Kalimantan, dan ke seluruh Semenanjung Tanah Melayu sampai Patani di Thailand selatan.

Pengertian Melayu sebagai Ras, Budaya, dan Orang yang Beragama Islam

Istilah Melayu biasanya dipergunakan untuk mengidentifikasi semua orang dalam rumpun Austronesia yang meliputi wilayah Semenanjung Malaya, kepulauan Nusantara, kepulauan Filipina, dan Pulau-pulau di Lautan Pasifik Selatan. Dalam pengertian umum, orang Melayu adalah mereka yang dapat dikelompokkan pada ras Melayu. Dengan demikian, istilah Melayu sebagai ras ini mencakup orang-orang yang merupakan campuran dari berbagai suku di kawasan Nusantara. Ras Melayu yang sudah memeluk agama Islam pada abad ke-13, identitas budayanya selalu dipandang berbeda dengan masyarakat ras Proto-Melayu pedalaman, yaitu orang Batak Toba, Karo, Simalungun, Pakpak-Dairi, yang masih menganut kepercayaan mereka sendiri; baik oleh mereka sendiri maupun orang luar. Namun demikian, di sisi lain terjadi adaptasi/asimilasi orang Batak dengan orang Melayu jika masuk agama Islam.

Ada perbedaan mengenai pengertian Melayu ini di Indonesia, Malaysia, dan Singapura, seperti yang dikemukakan oleh Vivienne Wee (1985:7-8). Menurut Wee di Indonesia erti Melayu berbeda dengan yang di Singapura dan Malaysia. Perbedaan ini secara langsung berkaitan erat dengan persepsi pemerintah masing-masing. Pemerintah Singapura memandang Melayu sebagai sebuah ras, sebuah kategori yang dihasilkan berdasar keturunan dalam sistem etnisitasnya. Di Singapura, seorang yang rasnya Melayu, beragama Kristian, dan berbahasa Inggeris, secara syah dianggap sebagai Melayu. Dalam kenyataannya terdapat sejumlah kecil orang Melayu Kristian, dan mereka dipandang sebagai suatu Asosiasi Kristian Melayu di Singapura.

Di Malaysia, Melayu secara konstitusional diikat identitasnya dengan agama Islam, dan jika seorang Melayu memeluk agama bukan Islam, dia tidak dipandang lagi sebagai Melayu. Namun demikian, tidak semua orang Islam Malaysia dipandang sebagai Melayu: konstitusi Malaysia menyatakan bahwa orang Melayu itu hanyalah orang Islam yang berbahasa Melayu, mengikuti adat-istiadat Melayu, lahir di Malaysia, atau lahir dari orang tuanya yang berkebangsaan Malaysia.

Berbeda dengan pemerintah Singapura dan Malaysia, pemerintah Indonesia, tidak begitu berminat memberikan definisi secara legal terhadap Melayu. Di Indonesia, Melayu adalah satu istilah yang mengandung makna identitas regional berdasar pengakuan penduduknya. Dengan

kata lain, dalam pandangan pemerintah Indonesia, seseorang dapat saja menyatakan dirinya sendiri sebagai atau bukan sebagai orang Melayu, dan dia boleh saja memilih identitas regional. Pemerintah Indonesia tidak mencantumkan label etnik dalam kartu tanda penduduk bagi seluruh warga negaranya. Pemerintah Singapura dan Malaysia mencantumkan label etnik ini. Menurut Wee, pengertian Melayu di Indonesia bersifat subyektif.

Untuk menjangkau pengertian Melayu dalam wawasan yang lebih luas, perlu juga diperhatikan pendapat dari orang-orang dari luar Melayu. Dalam pandangan orang-orang Eropa pada umumnya, yang dimaksud Melayu itu selalu dikaitkan dengan istilah yang dipakai oleh I-Tsing.

Malayan; Malay; (occasionally) Moslem, e.g. masak Melayu (to turn Mohammedan). In early times the word did not cover the whole Malay word; and even Abdullah draws a distinction between anak Melaka Melaka native] and Orang Melayu (Hikayat Abdullah 183). It would seem from one passage (Hang Tuah 200) that the word limited geographically to one area, became associated with a standard of language and was extended to all who spoke 'Malay'. The Malay Annals speak as a sungai Melayu [Melayu River]; I-tsing speaks of Sri Vijaya conquering the 'Moloyu' country; Minangkabau has a 'Malayu' clan (suku); Rajendracola's conquests (A.D. 1012 to 1042) covered Melayu and Sri Vijaya as a separate countries; the Siamese records claim Malacca and Melayu as a separate entities. Rouffaer identifies Melayu with Jambi (Wilkinson 1959:755).

Menurut Wilkinson seperti dikutip di atas, seorang Melayu adalah beragama Islam. Misalnya masuk Melayu berarti masuk Islam. Pada zaman dahulu, kata Melayu tidak mencakup keseluruhan Dunia Melayu (Alam Melayu¹) yang sekarang ini. Misalnya Abdullah bin Abdulkadir Munsyi, seorang pujangga Melayu ternama, membedakan antara anak Melaka dan Orang Melayu. Kata Melayu menunjukkan sebuah kawasan, yang dikaitkan dengan bahasa yang mereka pakai yaitu bahasa Melayu. Dalam *Sejarah Melayu* diceritakan tentang sebuah sungai yang bernama Sungai Melayu. I-Tsing menceritakan bahwa Sriwijaya menguasai negeri Moloyu. Masyarakat Minangkabau mempunyai sebuah suku yang disebut Melayu. Rajendra Coladewa (1012 sampai 1042) yang menaklukkan Melayu dan Sriwijaya sebagai dua negeri yang terpisah. Rekaman-rekaman sejarah di Thailand menyatakan bahwa Melaka dan Melayu adalah sebuah entitas yang terpisah. Rouffaer mengidentifikasi Melayu dengan Jambi.

Ketika orang-orang Portugis dan orang-orang Barat lainnya (Inggeris, Belanda) datang ke kawasan ini, maka mereka mengenal orang Melayu yang dikaitkan erat dengan agama Islam. Oleh karena bahasa Melayu sudah menjadi bahasa pengantar (*lingua franca*) di kawasan Nusantara dan sebagian besar mereka beragama Islam, maka orang-orang Barat ini memandang secara umum semua penghuni Nusantara ini sebagai orang Melayu, walau dalam kenyataannya masyarakat di Nusantara terdiri dari berbagai etnik dan menggunakan bahasa daerahnya masing-masing pula.

Dalam kebudayaan Melayu, garis keturunan ditentukan berdasarkan pada garis keturunan bilateral, yaitu garis keturunan dari pihak ayah ataupun ibu--namun dengan masuknya agama Islam dalam kehidupan etnik Melayu yang dijadikan pandangan hidupnya, maka garis keturunan cenderung ke arah garis keturunan patrilineal, yaitu berdasar kepada pihak ayah.

Menurut Zein, yang dimaksud dengan Melayu adalah bangsa yang menduduki sebagian besar pulau Sumatera serta pulau-pulau Riau-Lingga, Bangka, Belitung, Semenanjung Melaka, dan Pantai Laut Kalimantan. Banyak orang menyangka bahwa nama Melayu itu artinya lari, yang berasal dari bahasa Jawa--yaitu lari dari bangsa sendiri dan menganut agama Islam. Namun nyatanya nama Melayu sudah lama terpakai sebelum agama Islam datang ke Nusantara ini. Jadi menurut Zein pernyataan di atas adalah salah. Menurutnya, istilah Melayu itu adalah kependekan dari Malayapura, yang artinya adalah kota di atas bukit Melayu, kemudian dipendekkan menjadi Malaipur, kemudian menjadi Malaiur, dan akhirnya menjadi Melayu (Zein 1957:89).

Etnik Melayu Terbentuk dari Proses Campuran Antara Ras Melayu

Menurut Tengku Lah Husni, orang Melayu adalah kelompok yang menyatukan diri dalam ikatan perkawinan antar suku, dan selanjutnya memakai adat resam serta bahasa Melayu dalam kehidupan sehari-hari (Lah Husni 1975:7). Selanjutnya Husny menyebutkan lagi, bahwa orang Melayu Pesisir Sumatera Timur merupakan turunan campuran antara orang Melayu yang memang sudah menetap di Pesisir Sumatera Timur dan suku-suku Melayu pendatang, seperti Johor, Melaka, Riau, Aceh, Mandailing, Jawa, Minangkabau, Karo, India, Bugis, dan Arab, yang selanjutnya memakai adat resam dan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar dalam pergaulan antara sesamanya atau dengan orang dari daerah lain, serta yang terpenting adalah beragama Islam. Suku Melayu itu berdasarkan falsafah hidupnya, terdiri dari lima dasar: Islam, beradat, berbudaya, berturai, dan berilmu (Lah Husni 1975:100). Berturai maksudnya adalah mempunyai susunan-susunan sosial, dan berusaha menjaga integrasi dalam perbedaan-perbedaan di antara individu.

Ketika seorang pejabat pemerintah Inggris, yang bernama John Anderson berkunjung ke Sumatera Timur pada tahun 1823, dia menjelaskan bahwa pemukiman orang Melayu merupakan jalur yang sempit terbentang di sepanjang pantai. Penghuni-penghuni di Sumatera Timur tersebut, diperkirakan sebagai keturunan para migran dari berbagai daerah kebudayaan, seperti: Semenanjung Melaka, Jambi, Palembang, Jawa, Minangkabau, dan Bugis, yang telah menetap dan bercampur baur di daerah setempat (Pelzer 1985:18-19).

Percampuran dan adaptasi Melayu dalam pengertian sebagai kelompok etnik dengan kelompok etnik lain, terjadi di sepanjang pantai pulau Sumatera, Semenanjung Malaysia, dan pesisir Kalimantan, contohnya: (1) orang Melayu di Tamiang bercampur dengan orang Aceh, (2) orang Melayu di Siak bercampur dengan Minangkabau, (3) orang Melayu di Kepulauan Riau banyak yang berasal dari Bugis, dan (4) orang Melayu di Tapanuli Tengah bercampur dengan Minangkabau, orang Batak Toba, dan Mandailing Angkola. Di Semenanjung Malaysia terjadi percampuran: (1) etnik Melayu dengan Minangkabau di Negeri Sembilan, (2) etnik Melayu dengan Jawa di Trengganu, (3) etnik Melayu dengan Bugis di Johor, dan lainnya. Di Kalimantan terjadi percampuran antara etnik Melayu dengan Banjar dan Dayak. Mengingat terjadinya adaptasi/asimilasi pendatang di dalam masyarakat Melayu demikian, maka masyarakat Melayu itu dapat difahami sebagai suatu campuran yang terdiri dari berbagai unsur yang asal-usulnya berbedabeda dan terbentuk dengan terus-menerus menerima unsur-unsur luar. Dalam erti wilayah budaya yang didiami, orang Melayu adalah mereka yang mendiami daerah pesisir dan daerah sepanjang sungai bagian hilir. Mereka hidup di daerah maritim dan kelangsungan hidupnya sangat erat berkaitan dengan lingkungan alam di laut ataupun pesisir. Sering mengadakan perpindahan untuk mencari nafkah dan bandar sebagai pusat kegiatan mereka. Perpindahan mereka sebenarnya tidak dibatasi oleh wilayah kekuasaan suatu penguasa atau batas administrasi negara yang berasal dari penjajahan, yang kini memisahkan orang Melayu dengan berbagai konsep kenegaraan.

Sifat-sifat dan Adat Resam

Sifat-sifat orang yang dikategorikan dalam Melayu sering dibicarakan dalam berbagai kesempatan, yaitu mereka yang tingkah lakunya lemah lembut, ramah-tamah, mengutamakan sopansantun, menghormati tamu-tamu. Ini semua tidak mengherankan jika dikaitkan dengan adanya pengaruh-pengaruh dari luar dan sejumlah pendatang yang mengunjungi daerah pesisir yang dihuni mereka. Kepentingan dagang menghendaki orang Melayu menciptakan suasana penegakan orde dan hukum. Mereka pemberani, perajin, dan mementingkan keharmonisan dalam melaksanakan mata pencaharian mereka. Kesemuanya malah tidak bertentangan dengan agama Islam yang mereka anut (Luckman Sinar 1985:3).

Metzger yang mengkaji kekuatan dan kelemahan orang Melayu berdasar sifat-sifat dan tingkah-lakunya, secara tegas menyatakan bahwa orang Melayu itu "unggul" dalam bahasa, adat-istiadat, dan sistem pemerintahan. Kelemahan orang Melayu adalah suka mencampurbaurkan bahasa, misalnya: "I telefon you nanti." Selain itu, kelemahan orang Melayu adalah kurang menghargai budaya lama, "pemalas," dan kurangnya sifat ingin tahu (Metzger 1994:158-175).

Hal mendasar yang dijadikan identitas etnik Melayu adalah adat resam, termasuk aplikasinya dalam lagu dan tari. Dalam bahasa Arab adat berarti kebiasaan, lembaga, peraturan, atau hukum. Sedangkan dalam bahasa Melayu dapat dipadankan dengan kata resam. Resam adalah

jenis tumbuhan pakis besar, tangkai daunnya biasanya dipergunakan untuk kalam, alat tulis untuk menulis huruf-huruf Arab. Arti lain kata resam adalah adat. Jadi dalam bahasa Melayu yang sekarang ini, adat dan resam sudah digabung menjadi satu yaitu adat resam.

Menurut Lah Husni adat pada etnik Melayu tercakup dalam empat ragam, yaitu: (1) adat yang sebenar adat; (2) adat yang diadatkan; (3) adat yang teradat, dan (4) adat istiadat. (1) *Adat yang sebenar adat* adalah apabila menurut waktu dan keadaan, jika dikurangi akan merusak, jika dilebihi akan mubazir (sia-sia). Proses ini berdasar kepada: (a) hati nurani manusia budiman, yang tercermin dalam ajaran adat: Pisang emas bawa belayar; Masak sebiji di dalam peti; Hutang emas dapat dibayar; Hutang budi dibawa mati. (b) kebenaran yang sungguh ikhlas, dengan berdasar pada: berbuat kerana Allah bukan kerana ulah; (c) keputusan yang berpadan, dengan berdasar kepada: hidup sandar-menyandar, pisang seikat digulai sebelanga, dimakan bersama-sama. yang benar itu harus dibenarkan, yang salah disalahkan. Adat murai berkicau, tak mungkin menguak. Adat lembu menguak, tak mungkin berkicau. Adat sebenar adat ini menurut konsep *etnosains* Melayu adalah: penuh tidak melimpah, berisi tidak kurang, yang besar dibesarkan, yang tua dihormati, yang kecil disayangi, yang sakit diobati, yang bodoh diajari, yang benar diberi hak, yang kuat tidak melanda, yang tinggi tidak menghimpit, yang pintar tidak menipu, hidup berpatutan, makan berpadanan. Jadi ringkasnya, hidup itu seharusnya harmonis, baik mencakup diri sendiri, seluruh negara, dan lingkungan hidupnya. Tak ada hidup yang bernaftsi-naftsi. Inilah adat yang tak boleh berubah (Lah Husni 1986:51).

(2) *Adat yang diadatkan* adalah adat itu bekerja pada suatu landasan tertentu, menurut mufakat dari penduduk daerah tersebut--kemudian pelaksanaannya diserahkan oleh rakyat kepada yang dipercayai mereka. Sebagai pemangku adat adalah seorang raja atau penghulu. Pelaksanaan adat ini wujudnya adalah untuk kebahagiaan penduduk, baik lahir ataupun batin, dunia dan akhirat, pada saat itu dan saat yang akan datang. Tiap-tiap negeri itu mempunyai situasi yang berbeda dengan negeri-negeri lainnya, lain lubuk lain ikannya lain padang lain belalangnya. Perbedaan keadaan, tempat, dan kemajuan sesuatu negeri itu membawa resam dan adatnya sendiri, yang sesuai dengan kehendak rakyatnya, yang diwarisi dari leluhurnya. Perbedaan itu hanyalah dalam lahirnya saja, tidak dalam hakikinya. Adat yang diadatkan ini adalah sesuatu yang telah diterima untuk menjadi kebiasaan atau peraturan yang diperbuat bersama atas mufakat menurut ukuran yang patut dan benar, yang dapat dimodifikasi sedemikian rupa secara fleksibel. Dasar dari adat yang diadatkan ini adalah: penuh tidak melimpah, berisi tidak kurang, terapung tidak hanyut, terendam tidak basah (Lah Husni 1986:62).

(3) *Adat yang teradat* adalah kebiasaan-kebiasaan yang secara berangsur-angsur atau cepat menjadi adat. Sesuai dengan patah: sekali air bah, sekali tepian berpindah, sekali zaman beredar, sekali adat berkisar. walau terjadi perubahan adat itu, inti adat tidak akan lenyap: adat pasang turun-naik, adat api panas, dalam gerak berseimbangan, antara akhlak dan pengetahuan. Perubahan itu hanya terjadi dalam bentuk ragam, bukan dalam hakiki dan tujuan semula. Umpamanya jika dulu orang memakai tengkuluk atau ikat kepala dalam suatu perhelatan, kemudian sekarang memakai kupiah itu menjadi pakaian yang teradat. Jika dulu berjalan berkeris atau disertai pengiring, sekarang tidak lagi. Jika dulu warna kuning hanya raja yang boleh memakainya, sekarang siapapun boleh memakainya (Lah Husni 1986:62).

(4) *Adat istiadat* adalah kumpulan dari berbagai kebiasaan, yang lebih banyak diertikan tertuju kepada upacara khusus seperti adat: perkawinan, penobatan raja, dan pemakaman raja, jamu laut, mandi Syafar, tepung tawar, mulaka nukal, mulaka ngerbah, gebik, dan lain-lainnya. Setiap upacara dalam kebudayaan Melayu selalu melibatkan unsur seni pertunjukan dan puisi tradisional, seperti pantun, gurindam, nazam, dan lainnya. Makna lain, jika digunakan istilah hanya adat saja, maka kecenderungan pengertiannya adalah sebagai himpunan hukum, misalnya: hukum ulayat, hak azasi, dan lainnya

Keempat kategori adat Melayu di atas, merupakan intisari dari kebudayaan Melayu secara umum. Adat memberikan arahan kepada sekenap watga Melayu untuk mengisi hidupnya, dan mengarahkan diri di dunia maupun akhirat kelak. Adat adalah seperangkat aturan, norma, dan sistem nilai yang dijadikan panduan dalam hidup, dan bergungsi untuk menapai integrasi dan konsistensi internal kebudayaan Melayu.

Tingkatan Kebangsawanan Melayu

Seni pertunjukan Dunia Melayu bukan hanya didukung oleh masyarakat kebanyakan (rakyat), tetapi juga oleh golongan bangsawan. Oleh kerana itu dikaji pula tingkatan kebangsawanan Melayu. Dalam kebudayaan Melayu dikenal beberapa tingkat kebangsawanan. Menurut Tengku Luckman Sinar (temubual pada 23 September 2006), bangsawan dalam konsep budaya Melayu adalah golongan yang dipercayakan secara turun-temurun menguasai suatu kekuasaan tertentu. Namun demikian, seorang bangsawan yang berbuat salah dalam ukuran norma-norma yang berlaku dalam kebudayaan, dapat saja dikritik bahkan diturunkan dari kekuasaannya, seperti yang tercermin dalam konsep raja adil raja disembah, raja lalim raja disanggah. Hirarki kekuasaan adalah dari Allah, kemudian berturut-turut ke negara, raja, pimpinan, rakyat, keluarga dan keturunannya.

Dalam kebudayaan Melayu, tingkatan golongan bangsawan itu adalah sebagai berikut: (a) Tengku (di Riau disebut juga Tengku Syaid) adalah pemimpin atau guru--baik dalam agama, akhlak, maupun adat-istiadat. Menurut penjelasan Tengku Lah Husni (wawancara 1998), istilah Tengku pada budaya Melayu Sumatera Timur, secara resmi diambil dari Kerajaan Siak pada tahun 1857. Dalam konteks kebangsawanan, seseorang dapat memakai gelar Tengku apabila ayahnya bergelar Tengku dan ibunya juga bergelar Tengku. Atau ayahnya bergelar Tengku dan ibunya bukan Tengku. Jadi gelar Tengku secara genealogis diwariskan berdasarkan hubungan darah secara patrilineal. (b) Syaid, adalah golongan orang-orang keturunan Arab dan dianggap sebagai zuriat dari Nabi Muhammad. Gelar ini terdapat juga di Riau dan Semenanjung Malaysia. (c) Raja, yaitu gelar kebangsawanan yang dibawa dari Inderagiri (Siak), ataupun anak bangsawan dari daerah Labuhan Batu: Bilah, Panai, dan Kota Pinang. Pengertian raja di daerah Melayu tersebut adalah sebagai gelar yang diturunkan secara genealogis, bukan seperti yang diberikan oleh Belanda. Oleh pihak penjajah Belanda, gelar raja itu diberikan baik mereka yang mempunyai wilayah pemerintahan hukum yang luas ataupun hanya mengepalai sebuah kampung kecil saja. Pengertian raja yang diberikan Belanda ini adalah kepala atau ketua. Menurut keterangan Sultan Kesebelas Kesultanan Deli, Tengku Amaluddin II, seperti yang termaktub dalam suratnya yang ditujukan kepada Gubernur Sumatera Timur tahun 1933, jika seorang wanita Melayu bergelar Tengku nikah dengan seorang bangsawan yang bergelar Raden dari Tanah Jawa atau seorang bangsawan yang bergelar Sutan dari Minangkabau (Kerajaan Pagaruyung), maka anak-anak yang diperoleh dari perkawinan ini berhak memakai gelar raja. (d) Wan. Jika seorang wanita Melayu bergelar Tengku kawin dengan seorang yang bukan Tengku, dengan seseorang dari golongan bangsawan lain atau masyarakat awam, maka anak-anaknya berhak memakai gelar wan. Anak lelaki keturunan mereka seterusnya dapat memakai gelar ini, sedangkan yang wanita tergantung dengan siapa dia menikah. Jika martabat suaminya lebih rendah dari wan, maka gelar ini berubah untuk anaknya, menuruti gelar suaminya--dan hilang jika kawin dengan orang kebanyakan. (e) Datuk. Terminologi kebangsawanan datuk ini, awalnya berasal dari Kesultanan Aceh, baik langsung ataupun melalui perantaraan Wakil Sultan Aceh di Deli. Gelar ini diberikan kepada seseorang yang mempunyai kekuasaan daerah pemerintahan otonomi yang dibatasi oleh dua aliran sungai. Batas-batas ini disebut dengan kedatuan atau kejeruan. Anak-anak lelaki dari datuk dapat menyandang gelar datuk pula. Sultan atau raja dapat pula memberikan gelar datuk kepada seseorang yang dianggap berjasa untuk kerajaan dan bangsanya. Di Malaysia gelar datuk diperolehi oleh orang-orang yang dianggap berjasa dalam pengembangan budaya Malaysia. Kemudian tingkatan datuk lainnya adalah datuk seri. (f) Daeng, yang terdapat di Riau adalah golongan bangsawan yang merupakan keturunan bangsawan daripada masyarakat Bugis dari Sulawesi. Seperti diketahui bahwa masyarakat Bugis banyak yang menetap di kawasan Melayu dan menjadi bagian dari etnik Melayu tempatan. (g) Kaja. Gelar ini dipergunakan oleh anak-anak wanita seorang datuk. (h) Encik dan Tuan adalah sebuah terminologi untuk memberikan penghormatan kepada seseorang, lelaki atau wanita, yang mempunyai kelebihan-kelebihan tertentu dalam berbagai bidang sosial dan budaya seperti: kesenian, dagang, bahasa, agama, dan lainnya. Panggilan itu bisa diucapkan oleh sultan, raja, bangsawan, atau masyarakat kebanyakan.

Sesuai dengan peralihan zaman, maka penggolongan kebangsawanan ini tidak lagi dominan dan memberi pengaruh yang luas dalam konteks sosial budaya etnik Melayu di Sumatera Utara, walaupun biasanya golongan bangsawan tetap mempergunakan gelarnya. Kini

yang menjadi orientasi kehidupan sebagian besar etnik Melayu adalah menyerap ilmu pengetahuan dan teknologi, dengan didasari oleh adat-istiadat Melayu.

Sistem Kekeabatan

Dalam kebudayaan Melayu sistem kekerabatan berdasar baik dari pihak ayah maupun ibu, dan masing-masing anak wanita atau pria mendapat hak hukum adat yang sama. Dengan demikian termasuk ke dalam sistem parental atau bilateral. Pembagian harta pusaka berdasarkan kepada hukum Islam (syarak), yang terlebih dahulu mengatur pembagian yang adil terhadap hak syarikat, yaitu harta yang diperoleh bersama dalam sebuah pernikahan suami-isteri. Hak syarikat ini tidak mengenal harta bawaan dari masing-masing pihak. Harta syarikat dilandaskan pada pengertian saham yang sama diberikan dalam usaha hidup, yang ertinya mencakup: (1) suami berusaha dan mencari rezeki di luar rumah; (2) isteri berusaha mengurus rumah tangga, membela, dan mendidik anak-anak. Hak masing-masing adalah 50 %, separuh dari harta pencaharian. Hukum ini dalam budaya Melayu Sumatera Utara, awal kali ditetapkan oleh Sultan Gocah Pahlawan, pada saat menjadi Wakil Sultan Aceh, Iskandar Muda, di Tanah Deli. Sampai sekarang hukum ini tetap berlangsung (wawancara dengan Tengku Muhammad Daniel, Al-Haj, 12 September 2000).

Sistem kekerabatan etnik Melayu di Sumatera Utara, berdasar kepada hirarki vertikal adalah dimulai dari sebutan yang tertua sampai yang muda: (1) nini, (2) datu, (3) oyang (moyang), (4) atok (datuk), (5) ayah (bapak, entu), (6) anak, (7) cucu, (8) cicit, (9) piut, dan (10) entah-entah. Hirarki horizontal adalah: (1) saudara satu emak dan ayah, lelaki dan wanita; (2) saudara sekandung, yaitu saudara seibu, laki-laki atau wanita, lain ayah (ayah tiri); (3) saudara seayah, yaitu saudara laki-laki atau wanita dari satu ayah lain ibu (emak tiri); (4) saudara sewali, yaitu ayahnya saling bersaudara; (5) saudara berimpal, yaitu anak dari makcik, saudara perempuan ayah; (6) saudara dua kali wali, maksudnya atoknya saling bersaudara; (7) saudara dua kali impal, maksudnya atok lelaki dengan atok perempuan bersaudara, (8) saudara tiga kali wali, maksudnya moyang laki-lakinya bersaudara; (9) saudara tiga kali impal, maksudnya moyang laki-laki sama moyang perempuan bersaudara. Demikian seterusnya empat kali wali, lima kali wali, empat kali impal, dan lima kali impal. Sampai tiga kali impal atau tiga wali dihitung alur kerabat yang belum jauh hubungannya.

Dalam sistem kekerabatan Melayu Sumatera Utara dikenal tiga jenis impal: (1) impal larangan, yaitu anak-anak gadis dari makcik kandung, saudara perempuan ayah. Anak gadis makcik ini tidak boleh kawin dengan pihak lain tanpapersetujuan dari impal larangannya. Kalau terjadi, dan impal larangan mengadu kepada raja, maka orang tua si gadis didenda 10 tail atau 16 ringgit. Sebaliknya jika si gadis itu cacat atau buruk sekali rupanya, impal larangan wajib mengawininya untuk menutup malu "si gadis yang tak laku;" (2) impal biasa, yaitu anak laki-laki dari makcik; (3) impal langgisan, yaitu anak-anak dari emak-emak yang bersaudara.

Terminologi kekerabatan lainnya untuk saling menyapa adalah sebagai berikut: (1) ayah, (2) mak (emak, asal katanya mbai); (3) abang (abah); (5) akak (kakak); (6) uwak, dari kata tua, yaitu saudara ayah atau mak yang lebih tua umurnya; (7) uda, dari kata muda, yaitu saudara ayah atau mak yang lebih muda umurnya; (8) uwak ulung, uwak sulung, saudara ayah atau mak yang pertama baik laki-laki atau perempuan; (9) uwak ngah, uwak tengah, saudara ayah atau emak yang kedua baik laki-laki atau perempuan; (10) uwak alang atau uwak galang (benteng), saudara ayah atau mak yang ketiga baik laki-laki atau perempuan; (11) uwak utih, uwak putih, saudara ayah atau mak yang keempat baik laki-laki atau perempuan; (12) uwak andak, wak pandak, saudara ayah atau mak yang kelima baik laki-laki atau perempuan; (13) uwak uda, wak muda, saudara ayah atau mak yang keenam baik laki-laki atau perempuan; (14) uwak ucu, wak bungsu, saudara ayah atau mak yang ketujuh baik laki-laki atau perempuan; (15) wak ulung cik, saudara ayah atau mak yang kedelapan baik laki-laki atau perempuan; dilanjutkan ke uwak ngah cik, uwak alang cik, dan seterusnya. Jika anak yang dimaksud adalah naka dari andak misalnya, maka panggilan pada nomor 8 sampai 11 tetap uwak, dan nomor 11 dan seterusnya ke bawah disebut dengan: (1) ayah uda, (2) ayah ucu, (3) ayah ulung cik, (4) ayah ngah cik, (5) ayah alang cik, dan seterusnya.

Terminologi kekerabatan lainnya adalah sebagai berikut. (1) mentua atau mertua, kedua orang tua isteri; (2) bisan (besan) sebutan antara orang tua isteri terhadap orang tua sendiri atau sebaliknya; (3) menantu, panggilan kepada suami atau isterinya anak; (4) ipar, suami saudara

perempuan atau isteri saudara laki-laki, demikian juga panggilan pada saudara-saudara mereka; (5) biras, suami atau isteri saudara isteri sendiri. Misalnya Ahmad berbiras dengan Hamid, kerana isteri Ahmad adalah kakak kandung isteri Hamid. Kedua saudara itu dalam keadaan bersaudara kandung. Dapat juga sebaliknya. (6) semerayan (semberayan), yaitu manantu saudara perempuan dari mertua perempuan; (7) kemun atau anak kemun, yaitu anak laki-laki atau perempuan dari saudara-saudara kita; (8) bundai, yaitu panggilan aluran ibu yang bukan orang bangsawan; (9) bapak, kata asalnya pak, yang bererti ayah atau entu (ertinya suci), dapat juga dipanggil abah; (10) emak, berasal dari kata mak, yang bererti ibu atau bunda, yang melahirkan kita (embai); (11) abang, yang berasal dari kata bak atau bah yang ertinya saudara tua laki-laki; (12) kakak, berasal dari kata kak, yang berarsaudara tua perempuan; (13) adik, yang berasal dari kata dik, ertinya saudara lelaki atau perempuan yang lebih muda; (14) empuan, ertinya sama dengan isteri, tempat asal anak; (15) laki, yaitu suami.

Dari pendapat-pendapat tentang Melayu di atas, selanjutnya diambil kesimpulan, yang jangan diertikan sebagai kesimpulan akhir definisi tentang identiti etnik Melayu. Kesimpulan ini hanya bersifat sementara, dan masih harus didiskusikan dengan para cerdik-cendekiawan yang ahli dalam masalah Melayu secara umum. Tujuan utama penulis, mempergunakan kesimpulan ini adalah untuk mengkaitkan antara siapa orang Melayu itu, bagaimana budayanya, dan bagaimana pencerminannya dalam lagu dan tari, dalam fokus: fungsi dan bentuk komunikasinya sejarah, fungsi, dan struktur. Identiti etnik Melayu sebagai berikut: (a) di Singapura menitikberatkan pada ras dan keturunan; (b) di Malaysia menitikberatkan pada agama Islam, ras dan budaya Melayu, serta berkewarganegaraan Malaysia; (c) di Indonesia identitas sebagai etnik Melayu diserahkan kepada masing-masing orang berdasar daerah budayanya; (d) menurut pandangan sebagian besar orang Barat, Melayu itu adalah ras, orang yang berbahasa Melayu, dan beragama Islam. Istilah Melayu berasal dari sebuah tempat (sungai dan Kerajaan) di Jambi; (e) berdasarkan wilayah budayanya orang Melayu mendiami sebagian besar Sumatera dan pulau-pulau sekitarnya, Semenanjung Malaysia, dan Pantai Laut Kalimantan; (f) etnik Melayu terbentuk dari proses campuran antar suku bangsa di kawasan Nusantara; (g) etnik Melayu mempunyai sistem adat resam, sifat-sifat, penggolongan strata sosial (bangsawan dan awam), dan sistem kekerabatan yang khas.

Dari kesimpulan di atas, penulis mereduksi identitas etnik Melayu kepada dua pengertian umum. (1) Dalam pengertian Melayu sebagai ras, maka seluruh ras Melayu (Proto-Melayu dan Deutro-Melayu) dapat menyebut dirinya sebagai Melayu. (2) Dalam pengertian sebagai orang yang tergolong ke dalam ras Melayu, mempergunakan budaya Melayu, dan beragama Islam, mencakup orang-orang Melayu yang ada di Malaysia, Singapura, Sumatera Utara, Riau, Kalimantan, Sumatera Selatan, Jambi, dan lainnya. Dalam perkembangan selanjutnya, etnik Betawi dan Minangkabau juga sering menyebutkan dirinya sebagai etnik Melayu dengan tambahan Melayu Betawi atau Melayu Minangkabau. Etnik Melayu Sumatera Utara mengidentitaskan kelompok etniknya dalam pengertian seperti kesimpulan nomor (2) di atas, yaitu orang yang tergolong ke dalam ras Melayu, mempergunakan budaya Melayu, dan beragama Islam.

Musik dan Lagu

Musik adalah salah satu media ungkap kesenian. Kesenian adalah salah satu dari unsur kebudayaan universal. Musik mencerminkan kebudayaan masyarakat pendukungnya. Di dalam musik, terkandung nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi bahagian dari proses enkulturasi budaya--baik dalam bentuk formal maupun informal. Musik itu sendiri memiliki bentuk yang khas, baik dari sudut struktural maupun genrenya dalam kebudayaan. Demikian juga yang terjadi musik dalam kebudayaan masyarakat Melayu Sumatera Utara. Keadaan budaya musik Melayu di Semenanjung Malaysia, menurut seorang pengamat seni dari Malaysia, Hamzah (1988), perkembangan musik Melayu di Malaysia dapat diklasifikasikan kepada sembilan bentuk, yaitu: (1) musik tradisional Melayu; (2) musik pengaruh India, Persia, dan Thailand atau Siam, seperti: *nobat*, *menhora*, *makyong*, dan *rodat*; (3) musik pengaruh Arab seperti; *gambus*, *kasidah*, *ghazal*, *zapin*, dan *hadrah*; (4) nyanyian anak-anak; (5) musik vokal (lagu) yang berirama lembut seperti *Tudung Periuk*, *Damak*, *Dondang Sayang*, dan *ronggeng* atau *joget*; (6) *keroncong* dan *stambul* yang tumbuh dan berkembang awalnya di

Indonesia; (7) lagu-lagu *langgam*; (8) lagu-lagu patriotik tentang tanah air, kegagahan, dan keberanian; (9) lagu-lagu *ultramodern* yang kuat dipengaruhi budaya Barat.

Pertunjukan musik tradisional menuruti aturan-aturan tradisional. Pertunjukan ini, selalu berkaitan dengan penguasa alam, mantera (*jampi*) yang tujuan menjauhkan bencana, mengusir hantu atau setan. Musik tradisi Melayu berkembang secara improvisasi, berdasarkan transmisi tradisi lisan. Setiap musik mempunyai nama tertentu dan alat-alat musik mempunyai legenda asal-usulnya. Pertunjukan musik menuruti aturan dan menjaga etika permainan.

Nyanyian hiburan sambil kerja (*working song*) atau dalam konteks bekerja juga terdapat dalam kebudayaan Melayu. Musik seperti ini biasanya dilakukan dalam rangka bercocok tanam, bekerja menyangi gulma, menuai benih, mengirik padi, menumbuk padi sampai menumbuk emping. Begitu juga dengan nyanyian sambil bekerja di laut, yang dikenal dengan *Sinandung Nelayan* atau *Sinandung Si Air* yang dijumpai di kawasan Asahan dan Labuhanbatu.

Hubungan antara rakyat yang diperintah dan golongan yang memerintah juga terekspresi dalam seni musik. *Nobat* adalah musik yang menjadi lambang kebesaran negara, dan ada hubungannya dengan struktur sosial. Secara etnomusikologis, *nobat* diperkirakan berasal dari Parsi. Perkataan *nobat* berasal dari akar kata *naba* (pertabalan), *naubat* berarti sembilan alat musik. Kata ini kemudian diserap menjadi salah satu upacara penobatan raja-raja Melayu. *Nobat* yang dipercayai berdaulat telah diinstitusikan sejak zaman Kesultanan Melayu Melaka pada abad kelima belas. Ensambel musik ini dapat memainkan berbagai jenis lagu dan orang yang memainkannya dihidupi oleh kerajaan dan disebut dengan orang *kalur* (*kalau*). Alat-alat musik *nobat* dipercayai mempunyai daya magis tertentu, dan tak semua orang dapat menyentuhnya. *Nobat* menjadi musik istiadat di istana-istana Pattani, Melaka, Kedah, Perak, Johor, Selangor, Terengganu dan Serdang Sumatera Utara. Alat-alat musik *nobat* yang menjadi asas adalah: *gendang*, *nafiri*, dan *gong*. Namun, *serunai*, *nobat besar* dan *kecil*, dan *gendang nekara* juga dipergunakan.

Selain itu, di dalam budaya Melayu Sumatera Utara dikenal pula ensambel *makyong* yang mengiringi teater *makyong*. Alat-alat musik yang dipergunakan adalah *rebab*, *gendang anak*, *gendang ibu*, *gong ibu*, *gong anak*, dan *serunai*. Dalam pertunjukannya, *makyong* mempergunakan unsur-unsur ritual. Teater ini memiliki lebih dari 100 cerita dan 64 jenis alat musik, dan 20 lagu. Di antara lagu-lagu *makyong* yang terkenal adalah *Pak Yong Muda*, *Kijang Mas*, *Sedayung*, *Buluh Seruan*, *Cagok Manis*, *Pandan Wangi* dan lainnya.

Pada genre *hadrah*, *marhaban*, *zikir*, tampak pengaruh yang diserap dari Timur Tengah. Pada genre-genre ini aspek ajaran-ajaran agama Islam muncul. Biasanya alat musik yang menjalani dasarnya adalah jenis rebana. Genre musik seperti ini memainkan peran penting dalam berbagai aktivitas sosial seperti upacara perkawinan dan khitanan, dan khatam Al-Quran.

Genre musik lainnya adalah *ronggeng* atau *joget*. Musik ini adalah hasil akulturasi antara musik Portugis dengan musik Melayu. Musik *ronggeng* terdapat di kawasan yang luas di Dunia Melayu. Genre musik dan tari *ronggeng* adalah seni pertunjukan hiburan yang melibatkan penonton yang menari bersama *ronggeng* yang dibayar melalui kupon atau tiket dengan harga tertentu. Tari dan musik *ronggeng* termasuk ke dalam tari sosial yang lebih banyak melibatkan perkenalan antara berbagai bangsa. Di dalam seni *ronggeng* juga terdapat unsur berbagai budaya menjadi satu. Hingga sekarang seni ini tumbuh dan berkembang dengan dukungan yang kuat oleh masyarakat Melayu, walau awalnya dipandang rendah.

Musik Barat populer sejak etnik Melayu dengan budaya Barat sejak awal abad keenam belas. Etnik Melayu menyerap genre-genre musik dan tari seperti: *fokstrot*, *rumba*, *tango*, *mambo*, *samba*, *beguin*, *hawaian*, *wals*, *suing*, *blues*, *bolero*, dan sebagainya. Rentak *jazz* dan *swing* juga sangat populer dalam lagu-lagu Melayu.

Dikaji dari aspek historikal, maka musik Melayu Sumatera Utara dapat diklasifikasikan kepada masa-masa: Pra Islam; Islam dan Globalisasi. Untuk masa Pra-Islam terdiri dari masa: animisme, Hindu, dan Budha. Masa Pra-Islam yang terdiri dari lagu anak-anak: lagu membuai anak atau *Dodo Sidodoi*; *Si La Lau Le*; dan lagu *Timang*. Lagu permainan anak yang terkenal *Tamtambuku*. Musik yang berhubungan dengan mengerjakan ladang terdiri dari: *Dedeng Mulaka Ngerbah*, *Dedeng Mulaka Nukal* dan *Dedeng Padang Rebah*. Musik yang berhubungan dengan memanen padi; lagu *Mengirik Padi* atau *Ahoi*, *Lagu Menumbuk Padi*, dan *Lagu Menumbuk Emping*. Musik yang bersifat animisme terdiri dari: *Dedeng Ambil Madu Lebah* (nyanyian pawang mengambil madu lebah secara ritual),

Lagu Memanggil Angin atau *Sinandong Nelayan* (nyanyian nelayan ketika mengalami mati angin di tengah lautan), *Lagu Lukah Menari* (mengiringi nelayan menjala ikan), dan *Lagu Puaka* (lagu memuja penguasa ghaib tetapi pada masa sekarang telah diislamisasi). Selain itu dijumpai juga lagu-lagu *hikayat*, yang umum disebut *syair*. Terdapat juga musik hiburan: *dedeng*, *gambang*, musik pengiring silat, musik tari piring/lilin/inai.

Pada masa Islam, “musik-musik” pada masa ini di antaranya adalah *azan* (seruan untuk shalat), *takbir* (nyanyian keagamaan yang dipertunjukkan pada saat Idul Fitri dan idhul Adha), *qasidah* (musik pujian kepada Nabi), *marhaban* dan *barzanji* (musik yang teksnya berdasar kepada Kitab Al-Barzanji karangan Syech Ahmad Al-Barzanji abad kelima belas). Di samping itu dijumpai pula *barodah* (seni nyanyian diiringi gendang rebana dalam bentuk pujian kepada Nabi), *hadrah* (seni musik dan tari sebagai salah satu seni dakwah Islam, awalnya adalah seni kaum sufi), *gambus/zapin* (musik dan tari dalam irama *zapin* yang selalu dipergunakan dalam acara perkawinan), *dabus* (musik dan tari yang memperlihatkan kekebalan penari atau pemain *dabus* terhadap benda-benda tajam atas ridha Allah), dan *syair* (nyanyian yang berdasar kepada konsep syair yaitu teks puisi keagamaan) dan lain-lain.

Pada masa pengaruh Barat terdapat musik *dondang sayang* (musik dalam tempo asli, biramanya 8/4, iramanya lambat yang awalnya adalah untuk menidurkan anak, dan kemudian menjadi satu genre yang terkenal terutama di Melaka), *ronggeng* dan *joget* (tari dan musik sosial yang mengadopsi berbagai unsur tari dan musik dunia, dengan rentak *inang*, *joget*, dan *asli*), pop Melayu (yaitu lagu-lagu Melayu yang digarap berdasarkan gaya musik kontemporer Barat). Pengaruh Barat ini dapat dilihat dengan ditubuhkannya kumpulan-kumpulan *kombo* atau *band* yang terkenal di antaranya band Serdang dan Langkat di Sumatera Timur. Dengan demikian, genre musik Melayu sebenarnya adalah mencerminkan aspek-aspek inovasi seniman dan masyarakat Melayu ditambah dengan akulturasi secara kreatif dengan budaya-budaya yang datang dari luar. Masyarakat Melayu sangat menghargai aspek-aspek universal (seperti yang dianjurkan dalam Islam), dalam mengisi kehidupannya. Demikian sekilas budaya lagu dan musik Melayu dan selanjutnya kita lihat bagaimana budaya tari Melayu di kawasan tersebut.

Tari

Tari adalah salah satu media ungkap seni, yang mengekspresikan budaya masyarakatnya. Dalam tari terdapat dimensi ruang, waktu, dan tenaga. Tari adalah ekspresi semangat manusia yang berdasarkan kepada gerak-geri yang menarik—boleh sebagai mimesis gerakan alam sekitar (flora dan fauna), atau juga gerakan yang berasal dari jiwa seniman penarinya. Perkembangan tari sering didasari oleh faktor akulturasi kerana pengaruh budaya luar atau juga oleh faktor inovasi sebagai kreativiti dari budaya itu sendiri. Demikian juga yang terjadi para tari dalam kebudayaan Melayu.

Seni tari dalam kebudayaan Melayu mencakup ide, aktiviti, mahupun artifak. Seni tari mengekspresikan kebudayaan secara umum. Seni tari juga menuruti norma-norma yang digariskan oleh adat Melayu. Berbagai gerak mencerminkan halusnya budi orang-orang Melayu, yang menjadi bagian integral dari diri sendiri maupun alam sekitar, seperti yang tercermin dalam ungkapan Melayu: “Kembali ke alam semula jadi.” Hal ini dapat ditelusuri melalui konsep-konsep tari dalam budaya Melayu.

Konsep tari dalam budaya Melayu biasanya diungkapkan melalui beberapa istilah yang mengandung makna denotasi atau konotasi tertentu. Menurut Sheppard, konsep tentang tari dalam budaya Melayu, diwakili oleh empat terminologi yang memiliki arti yang bernuansa, yaitu: *tandak*, *igal*, *liok* dan *tari*. Perbedaan maknanya ditentukan oleh dua faktor, yaitu: (1) penekanan gerak yang dilakukan anggota tubuh penari dan (2) tekniknya. *Tandak* selalu dihubungkan dengan gerakan langkah yang dilakukan oleh kaki; *igal* gerakan yang secara umum dilakukan oleh tubuh (terutama pinggul); *liok* atau *liuk* teknik menggerakkan badan ke bawah dan biasanya sambil miring ke kiri atau ke kanan, gerakan ini sering juga disebut dengan *melayah*; dan *tari* selalu dikaitkan dengan gerakan tangan, lengan, dan jari-jemari dengan teknik lemah gemulai.

Selaras dengan pendapat Sheppard yang banyak mengkaji keberadaan tari di Semenanjung Malaysia, maka Tengku Lah Husni (1995) dari Sumatera Utara, mengemukakan bahwa secara

taksonomikal, tari Melayu Pesisir Timur Sumatera Utara, dapat diklasifikasikan ke dalam tiga konsep gerak, yaitu: (1) *tari*, merupakan gerak yang dilakukan oleh lengan dan jari tangan; (2) *tandak*, yaitu gerak yang dilakukan oleh wajah, leher, lengan, jari tangan, dan kaki; dan (3) *lenggang* yang berupa gerakan *lenggok* atau *liuk* pinggang dan badan yang disertai ayunan tangan dan jari.

Menurut Goldsworthy pula tari-tarian Melayu didasarkan kepada adat-sitiadat, dan dibatasi oleh pantangan adat. Para penari perempuan disarankan untuk menjaga kehormatan dan harga dirinya. Mereka tidak diperkenankan mengangkat tangan melebihi bahunya, dan tidak diperkenankan menampakkan giginya pada saat menari. Mereka tidak boleh menggoyang-goyangkan pinggulnya, kecuali dalam pertunjukan *joget*. Para penari wanita sebahagian besar mengutamakan sopan-santun, tidak menantang pandangan penari mitra prianya. Penari wanita mengekspresikan sikap jinak-jinak merpati atau malu-malu kucing. Penari wanita gerakan-gerakannya menghindari penari pria (1979:343).

Tari-tarian Melayu menurut Sheppard dapat diklasifikasikan ke dalam enam kelompok, yaitu: (1) tari *ashek* yang sangat terkenal, (2) tari yang terdapat dalam drama tari *makyong* dengan pola lantai berbentuk lingkaran dan gerakan tarinya yang lambat, (3) tarian yang selalu dikaitkan dengan panen padi atau panen hasil pertanian lainnya yang sifatnya adalah musiman. Jenis tarian yang ketiga ini populer hampir di seluruh Semenanjung Malaysia, tetapi sekarang hanya mampu bertahan di bagian utara sahaja. (4) *Ronggeng*, yaitu tarian yang awalnya dari Melaka pada abad ke-16, yang kemudian menyebar dan populer di mana-mana. Tari ini diperkirakan berkembang selama pendudukan Portugis di Melaka, dan strukturnya memperlihatkan pengaruh budaya Portugis, yang dapat bertahan terus selama lebih dari empat abad. Tari ini disebut juga sebagai tari nasional Malaysia. (5) Tari-tarian yang berasal dari Arab, yaitu *zapin*, *rodat*, dan *hadrah*, yang diperkenalkan oleh orang-orang Arab. (6) Tari yang awalnya berkembang di Perlis tahun 1945, yang kemudian menyebar ke seluruh Semenanjung Malaysia. Tari ini disajikan oleh sekelompok penari dengan iringan musik khusus (1972: 82-83).

Klasifikasi tari yang dilakukan oleh Sheppard seperti di atas adalah klasifikasi yang terdapat di Semenanjung Malaysia. Di dalam budaya Melayu Sumatera Utara, tari-tarian Melayu berdasarkan akar budaya dan fungsinya, dapat diklasifikasikan sebagai berikut. (1) Tari-tarian Melayu yang mengekspresikan kegiatan yang berhubungan dengan pertanian, contohnya tari *Ahoi* (mengirikan padi), *Mulaka Ngerbah* (menebang hutan), *Mulaka Nukal* (menanam benih padi ke lahan pertanian) dan lainnya. (2) Tari-tarian Melayu yang mengekspresikan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan nelayan, contohnya tari *Lukah Menari* (mempergunakan properti jala untuk menangkap ikan), *Tari Jala* (membuat jala), *Gubang* (tarian yang mengekspresikan nelayan yang memohon kepada Tuhan agar angin diturunkan supaya mereka dapat berlayar kembali, pada saat mengalami mati angin di lautan), *Mak Dayu* (tarian yang mengekspresikan hubungan nelayan dengan kehidupan ikan-ikan di laut), tari *Belian* (tari pengobatan dalam budaya masyarakat nelayan) dan lainnya (3) Tari-tarian yang menirukan atau memesis kegiatan alam sekitar, misalnya *Ula-ula Lembing* (menirukan gerakan-gerakan ular), *Tari Pelanduk* (menirukan gerak pelanduk). (4) Tari-tarian yang berkaitan dengan kegiatan agama Islam, contohnya *hadrah* (puji-pujian terhadap Allah dan Nabi-nabi), *zapin* (tarian yang diserab dari Arab dengan pengutamaan pada gerakan kaki); *rodat*, adalah tarian yang mengungkapkan ajaran agama Islam. *Rodat* dipercayai dibawa oleh para pedagang dari Sambas dan Pontianak ke istana Trengganu dan Sumatera Utara dan selalu dipertunjukkan waktu perayaan istana kerajaan. (5) Tari-tarian yang berkaitan dengan kekebalan contohnya *Dabus*. (6) Tari-tarian yang fungsi utamanya hiburan, dan mengadopsi berbagai unsur budaya, Seperti Barat, Timur Tengah, India, China, dan lain-lain. Misalnya *ronggeng* dan *joget*, yang repertoarnya terdiri dari *senandung*, *mak inang* dan *lagu dua*, ditambah berbagai unsur teri etnik Nusantara dan Barat, termasuk juga tari-tari yang dikembangkan dari genre *ronggeng/joget* seperti *Mak Inang Pulau Kampai*, *Melenggok*, *Lenggang Patah Sembilan*, *Lenggok Mak Inang*, *Pertunjukan*, *Campak Bunga*, *Anak Kala*, *Cek Minah Sayang*, *Makan Sireh*, *Dondang Sayang*, *Gunung Banang*, *Sapu Tangan*, *Asli Selendang*, *Tari Lilin*, *Tudung Periuk*, dan yang paling populer adalah *Tari Serampang Dua Belas*. (7) Tari yang berkaitan dengan olah raga, misalnya *pencak silat* atau tari *silat* dan *lintau*. (8) Tari-tarian yang berkaitan dengan upacara perkawinan atau khitanan, yaitu tari *inai* (disebut juga tari *piring* atau *lilin*). Tari ini juga dipersembahkan di istana raja-raja Melayu di Sumatera Utara pada saat golongan bangsawan berkhatam Al-Quran. (10) Tari-tarian dalam teater

Melayu, seperti dalam *makyong dan mendu* dan lainnya. (11) Tari-tarian garapan baru, yaitu tari-tari yang diciptakan oleh para pencipta tari Melayu pada masa-masa lebih akhir dalam sejarah tari Melayu yang berdasarkan kepada perbendaharaan tari tradisional, misalnya tari: *Ulah Rentak Angguk Terbina, Zapin Mak Inang, Zapin Menjelang Maghrib, Zapin Deli, Zapin Serdang, Daun Semalu, Rentak Semenda, Ceracap, Lenggang Mak Inang, Senandung Mak Inang, Tampi, Mak Inang Selendang, Zapin Kasih dan Budi, Demam Puyoh* dan lain-lain.

Teater

Menurut Nasaruddin dalam bukunya *Teater Tradisional Melayu* (2000), ritual animisme (primitif) terdapat pada masyarakat Melayu lama, terutama di kalangan orang asli di Malaysia. Umumnya ritual yang mereka lakukan adalah untuk memahami alam sekitarnya dan memuja roh-roh. Salah satu contoh ritual tersebut adalah tari *balai raya* pada masyarakat Mahameri yang merupakan bagian perayaan dari hari moyang, yaitu hari ulang tahun roh-roh. Pada tarian teatrikal ini, topeng mewakili berbagai moyang atau roh dan sekali gus berfungsi untuk menghormati roh-roh ini. Pada masyarakat Melayu pula dijumpai upacara memuja roh, seperti yang dilakukan pada saat awal musim menangkap ikan, para nelayan mengadakan ritual main pantai yang tujuannya untuk mendapat restu para makhluk halus di laut untuk menjaga keselamatan mereka saat menangkap ikan di laut. Begitu juga dengan para petani, pada saat usai panen mereka mengadakan pertunjukan seperti makyong dan wayang kulit, yang tujuannya adalah berterima kasih kepada penguasa hutan. Unsur-unsur upacara tradisional animisme ini mengalami kontinuitas dalam teater Melayu seperti saat membuka dan menutup panggung yang menggunakan berbagai upacara.

Dalam konteks seni teater pengaruh India Hindu ini tampak dengan dipergunakannya berbagai tokoh seperti: Batara Guru, Wisnu, Syiwa, dan Brahma. Begitu juga dengan berbagai epos Hindu yang terkenal seperti *Ramayana, Mahabrata, Panji*, diserap ke dalam cerita-cerita teater wayang kulit. Begitu juga raja dianggap sebagai dewa atau titisan dewa, yang memiliki kekuatan magis dan menjadi pemimpin politik dan agama. Pengaruh Hindu dalam teater tradisi Melayu dapat pula dilacak dari teater wayang kulit. Meskipun para ahli sejarah seni banyak yang berselisih paham tentang asal-usul wayang kulit, yaitu ada yang menyebut memang telah sedia ada di Dunia Melayu seperti Hazeu dan kawan-kawan, dan ada pula yang menyatakan dari India seperti Otto Spies, Brunet, Ridghway, dan kawan-kawan atau dari China, seperti Laufer dan kawan-kawan--namun pengaruh India memang kuat pada tradisi teater wayang kulit Melayu (Nasaruddin 2000).

Di Dunia Melayu, wayang kulit ini biasanya dibedakan ke dalam tiga jenis, berdasarkan akar budayanya, yaitu: wayang Kelantan (Siam), wayang Melayu, dan wayang Jawa. Wayang Melayu dan wayang Jawa berakar dari budaya wayang yang sama yaitu wayang purwa. Perbedaannya adalah bentuk wayang dan ensambel pengiring. Wayang Melayu umumnya menggunakan satu tangan sedangkan wayang Jawa menggunakan dua tangan. Keduanya menggunakan kosa cerita utama *Ramayana dan Mahabrata* ditambah dengan cerita *Panji, Amir Hamzah*, serta mite dan legenda tempatan. Wayang Kelantan atau Siam terdapat di bahagian utara semenanjung Malaysia, yaitu Kelantan, Kedah, dan Perlis. Wayang ini memiliki hubungan kultural dengan wayang *nan talung* Thailand, yang dapat dibuktikan melalui bentuk wayang, ensambel musik, mantera buka panggung yang dibaca oleh *tuk maha siku* (dalang) dalam bahasa Thai, dan lain-lainnya (Nasaruddin 2000).

Wayang Melayu umum dijumpai di Semenanjung Melaka, sementara di Sumatera jarang dijumpai. Di Kesultanan Serdang pada awal abad kedua puluh memang terdapat wayang, namun diadopsi dari Jawa, yaitu sebagai hadiah dari Sultan Yogyakarta kepada sultan Serdang, sekalian dengan para pemainnya. Namun demikian, wayang kulit yang berkembang di Serdang ini mengalami berbagai transformasi terutama interaksinya dengan budaya Melayu di kawasan tersebut. Sementara di Sumatera Utara sendiri, kalangan masyarakat Jawa tetap memelihara pertunjukan budaya wayang kulitnya hingga kini.

Dalam pertunjukan wayang Melayu, alat-alat musik yang dipergunakan di antaranya adalah: *rebab* yaitu alat musik *lute* berleher panjang yang memainkannya digesek dan bersenar dua, dua buah *gendang panjang*, satu *mong (gong)*, enam buah *canang, kesi* atau *simbal*, dan sepasang *tetawak (gong digantung)*. Repertoar yang terkenal di antaranya adalah *Kelayong, Katokan, Kijang Mas, Gandang-gandang, Sasang*, dan lain-lainnya.

Berbagai unsur Hindu dan Budha wujud pula dalam teater etnik Melayu. Misalnya teater *makyong*. Teater ini muncul di kawasan Kelantan, Trengganu, Kedah, Riau, dan Patani. Di Sumatera Utara juga muncul di Kesultanan Serdang, pimpinan Tengku Luckman Sinar di Medan. Di dalam *Hikayat Pattani*, terdapat deskripsi singkat tentang teater ini, yaitu tentang ensambel alat musik, tari, dan ceritanya. Teater *makyong* biasa dipergunakan untuk menghibur kaum bangsawan dan kadang juga untuk rakyat awam. Teater *makyong* ini biasanya difungsikan untuk merayakan panen padi, menyambut ulang tahun raja-raja, merayakan pesta perkawinan, dan lain-lainnya. Peran dalam *makyong* terdiri dari watak protagonis dan antagonis. Tokoh-tokoh dalam teater *makyong* di antaranya adalah: pakyong, sebagai tokoh utama yaitu raja; makyong yaitu permaisuri; awang pengasuh dan sekaligus pelawak; dayang yaitu pengasuh (*inang*) pakyong dan makyong; tuk wok; jin; gergasi; hulubalang; Dewa Bataraguru; para bangsawan; masyarakat awam, dan lainnya. Umumnya cerita yang dipergunakan dalam teater makyong adalah berkaitan dengan cerita kebangsawanan raja-raja yang dibumbui unsur legenda dunia dewa. Di antara erita-cerita yang terkenal adalah: *Raja Sakti*; *Raja Panah*; *Raja Besar*; *Raja Kecil*; *Dewa Bongsu*; *Dewa Muda*; *Anak Raja Gondang*; *Puteri Timun Muda*, dan lain-lain.

Alat-alat musik pengiring *makyong* adalah *rebab* Melayu bersenar tiga dengan laras kuint, dua buah *gendang panjang*, dan sepasang *tetawak (gong)*. Pada ensambel *makyong* Serdang ditambah pula dua alat musik *canang*. Repertoar yang digunakan di antaranya: *Sri Gunung*, *Kisah Putri Makyong*, *Barat Cepat*, *Tari Inai*, *Tari Menghadap Rebab*, dan lain-lainnya. Teater *makyong* juga selalu diiringi oleh tari-tarian yang mendukung plot cerita, seperti: *Tari Inai*, *Tari Silat*, *Sirih Layar*, *Pakyong Berjalan*, *Burung Terbang*, dan lain-lain.

Teater dalam kebudayaan Melayu yang mengekspresikan peradaban Islam dan globalisasi di antaranya adalah bangsawan. Bangsawan adalah teater Melayu yang mengadopsi unsur-unsur teater tradisi dan modern. Teater ini berakar dari wayang Parsi yang dibawa pada akhir abad ke-19 ke Pulaupinang oleh para pedagang India terutama mereka yang beragama Islam dari Gujarat. Mereka membawa berbagai cerita dari Timur Tengah dan menyajikannya dalam bahasa Hindustani. Tokoh utama yang menyebarkan dan mengembangkan teater bangsawan adalah Mamak Manshor dan Mamak Pushi. Kumpulan bangsawan mereka ini melanglangbuana sampai ke Sumatera dan Jawa, yang dapat dilihat pengaruhnya sampai kini pada *ketoprak* Jawa. Bangsawan ini mencapai zaman keemasannya dari awal sampai pertengahan abad ke-20, yang melibatkan masyarakat Melayu, India, maupun China di Asia Tenggara.

Watak utama dalam bangsawan di antaranya adalah anak muda, sri panggung, jin Ifrit, pelawak, raja, menteri, alim ulama, inang, dayang, tentara, dan lain-lainnya. Cerita-cerita yang disajikan dalam bangsawan ini mengekspresikan akulturasi kreatif orang-orang Melayu. Misalnya yang berasal dari budaya Melayu adalah cerita *Putheri Hijau*, *Hang Tuah*, *Terong Pipit*, *Bawang Putih Bawang Merah*, *Batu Belah Batu Bertangkup*, *Robohnya Kota Melaka*, *Raja Bersiung*, *Sultan MAhmad Mangkat Berjulung*, *Badang*, dan lain-lain. Cerita Islam contohnya: *Laila Majnun*, *Ali Baba*, *Siti Zubaidah*, *Bustaman*, dan lain-lain. Dari Eropah adalah cerita: *Hamlet*, *Romi dan Juli*, *Machbeth*, *Merchant of Venice*, dan lain-lain. Dari China cerita: *Sam Pek Eng Tai*, *Si Kau Si Kui*, *Busung Sa Su*, dan lain-lain. Dari India cerita: *Marakarma*, *Krisna*, *Jula-juli Bintang Tiga*, *Burung Putih*, dan lainnya. Teater bangsawan ini biasanya diiringi oleh repertoar musik Melayu atau adsopsi dan tari-tarian.

Pakaian Adat Melayu

Etnik Melayu Sumatera Utara memiliki busana yang berfungsi fisik dan sosial. Masyarakat Melayu juga sadar tentang harus ditutupnya aurat seperti yang dianjurkan agama Islam, serta lebih jauh lagi adalah seni berpakaian. Dalam rangka sedemikian ini, selain mengimpor kain dari luar, untuk dipergunakan dalam kehidupannya, orang-orang Melayu sejak mula telah mengenal teknologi membuat kain tenun, dalam bentuk tenunan tradisional, yang diberi nama tenunan songket. Selain itu untuk pakaian wanita, dikenal dengan baju kurung dan kebaya, serta baju teluk belanga atau gunting China bagi pakaian lelaki. Songket umumnya merujuk arti kepada kain sarung (samping) dan selendang.

Pakaian bisanya berfungsi menutupi badan, yang mengikuti norma-norma sosial. Adakalanya agama menganjurkan bagaimana adab dan sopan santun berpakaian. Selain itu, dalam pakaian

terwujud nilai-nilai keindahan dan etika masyarakat yang mendukungnya. Pakaian ini difungsikan dalam berbagai-bagai aktiviti adat-istiadat, misalnya dalam upacara nikah kahwin, sunat Rasul, mengabsahkan pemimpin (sultan, tok kadhi, ketua kampung dan lainnya). Demikian pula yang terjadi dalam budaya masyarakat di Dunia Melayu, termasuk masyarakat Melayu Sumatera Utara.

Dalam Dunia Melayu, budaya pakaian antara kawasannya memiliki hubungan. Menurut Siti Zainon Ismail (1997:7) wilayah budaya Melayu ini memiliki hubungan dengan kekuasaan Sriwijaya, sejak abad ke-7, yang meliputi: Patani (Kelantan, Terengganu, Pahang dan Kedah), Palembang serta Jambi (Wheatley 1961; Slamet Mulyana 1981). Para pendeta di Istana Majapahit memasukkan Terengganu sebagai wilayah kuasa kerajaan ini (*Negara Kertagama* 1361). Wang Ta-Yuan (1394) menulis mengenai pakaian orang Terengganu. Negeri ini disebutnya sebagai Tin-ci-lu, yang mana rambut orang lelaki dan perempuan di situ bersanggul dan mereka memakai baju pendek yang dibuat daripada kain kapas "hsieh" warna hijau yang dililitkan di badan mereka (Wheatley: 70-110).

Selain hubungan budaya, tiap kawasan budaya Melayu juga memiliki ciri khas kain tenunannya. Mengikut Norwani Mohd. Nawawi (2002:4) tenunan Melayu terdiri daripada beberapa jenis kain tenunan yang mempunyai nama-nama yang berlainan—seperti kain cindai, kain limar, kain punca potong, kain karat pat dan sebagainya. Salah satu daripada tenunan yang ditenun pada masa dahulu untuk kerabat diraja adalah tenunan songket benang emas dan kain limar bersongket.

Selain itu, kain tenunan Dunia Melayu juga memiliki hubungan dengan budaya luar, seperti China. Mengikut Norwani Mohd. Nawani (2002:4) kain tenunan pada kerajaan Melayu di Semenanjung Malaysia abad ke-3 telah dideskripsikan oleh para penulis sejarah di China. Dikemukakan bahawa seorang pelayar dari China, Fa Man membuka jalan ke negeri-negeri Melayu. Kejatuhan Funan tercatat dalam laporan sejarah orang China. Laporan itu juga menyatakan bahawa terdapat utusan dari sesetengah dari negeri Melayu yang dihantar untuk menghadap Maharaja China bagi mendapatkan pegiktirafan legitimasi bagi negeri mereka. Sebagai balasan, utusan China telah dihantar ke negeri-negeri Melayu. Utusan China ini telah menceritakan tentang keadaan Balairung Seri, Istana Raja-raja Melayu pada awal abad ke-7 Masihi menunjukkan kegemilangan dan kemewahan yang tinggi.

Hubungan kebudayaan Melayu dengan China digambarkan dengan keterangan dari hadiah-hadiah dari China kepada Raja Melayu Langkasuka (Kedah dan Patani), Sriwijaya dan Melaka abad ke-6 hingga 15 Masehi. Pada abad ke-5 dan ke-6 pedagang Parsi telah menggunakan jalan laut menuju selatan China (Wolters 1975:22).

Tidaklah mengherankan, meskipun benang sutera dibawa daripada China, masyarakat Alam Melayu lebih akrab dengan pengolahan bentuk dan teknik seni India dan Parsi. Barang-barang dari Parsi merentasi Teluk Benggala menuju Alam Melayu, Idonesia dan langsung ke China (Andaya 1982:17). Demikian sekilas adanya hubungan budaya antara Dunia Melayu dengan Parsi, India dan China, termasuk hubungan tekstil. Dengan demikian untuk mengkaji keberadaan songket dalam Dunia Melayu diperlukan dengan pendekatan budaya.

Menurut Norwani Mohd. Nawawi (2002:0), di Sumatera, tamadun dan kebudayaan Melayu adalah berkemungkinan berasal dari Minangkabau. Kekuasaan Minangkabau memuncak ketika itu berpusat di kawasan tanah tinggi Padang. Pengaruh Minangkabau berkembang untuk beberapa lamanya setelah kejatuhan Sriwijaya pada abad ke-12 dan 13 Masihi. Walau bagaimanapun, perkembangan Melaka pada pertengahan abad ke-15 Masihi telah mendorong penghijrahan orang Minangkabau secara beramai-ramai untuk pertama kalinya. Mereka membawa bersama kebudayaan mereka ke Semenanjung Tanah Melayu, dan meningkat semasa zaman pemerintahan Portugis di Melaka. Pada abad ke-18 terdapat dua kawasan utama penempatan dan pengaruh Minangkabau. Kawasan pertama adalah utara Padang, pantai barat Sumatera dan kedua di Negeri Sembilan Semenanjung Tanah Melayu.

Mengikut Siti Zainon Ismail (1997:5) di Alam Melayu terdapat dua jenis tekstil yang dihasilkan dari proses evolusi dan difusi. *Pertama*, adalah tekstil yang dihasilkan daripada bahan kapas dengan menggunakan teknik tenunan langsung, ikat tunggal ataupun dengan teknik tenun sulam. Bahan dan teknik ini dikategori sebagai hasil kelompok masyarakat sederhana atau budaya tradisi kecil (*folk tradition*). Kedua-duanya boleh dikesan sejak zaman Dongson dan popular dengan

istilah tenun ikat.¹ Teknik tersebut berlangsung hingga kini yang menjadi ciri khas tekstil kawasan pedalaman. Misalnya *pua kumbu* dan *bidang iban* di Sarawak; *ulos* Batak, *tampun Lampung* di Sumatera; *hinggi kombu* di Sumbawa Timur dan kain Toraja di Sulawesi. Contoh teknik tenun bersulam benang kapas ialah *ulos*, *tubau Bajau* dan *gonop Dusun* Sabah; *upuh Gayo* di Aceh, *molong* Marana dan *lambak* Minangkabau.

Kedua, tekstil tenunan yang dihasilkan daripada bahan sutera, benang emas atau perada dengan menggunakan teknik ikat ganda, tenun bersulam atau songket. Bahan dan teknik ini dikategorikan sebagai ciri seni kelompok masyarakat kompleks atau budaya tradisi agung (*great tradition*). Teknik ini berkembang sejak kemasukan unsur luar dari dua jalur benua perantara Arab, Parsi/India dan China sejak abad ke-7 Masihi. Beberapa wilayah budaya tekstil yang menghasilkan tekstil telah dikesan sebagai pusat kerajaan Sriwijaya atau wilayah tekstil kawasan pesisir (Siti Zainon Ismail 1997:5-7).

Di Sumatera Utara, ketika John Anderson seorang pegawai tinggi Inggris berkunjung tahun 1823m telah disaksikannya bahwa orang Melayu telah memakai songket yang terbuat daripada bahan benang emas dan perak. Orang Melayu khususnya di Batubara sudah dapat menenun kain tradisionalnya yang dikenakan pada acara-acara adat. Pakaian ini menjadi ciri utama dalam kebudayaan masyarakat Melayu di Sumatera Utara.

Enkulturasasi

Dari uraian di atas yang menumpukan perhatian kepada kebudayaan, seni, dan busana, maka yang penying lagi adalah bagaimana melakukan proses enkulturasasi atau pendidikan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya di dalam konteks peradaban Melayu. Bahwa pendidikan ini mutlak harus dilaksanakan baik secara formal maupun secara informal. Pendidikan formal di kawasan Melayu mestilah menyerap nilai-nilai kebudayaan Melayu. Pendidikan kebudayaan harus berpaksikan kepada roj dan intikad masyarakat Melayu. Contoh identitas budaya yang perlu dilestarikan adalah pemahaman dan penerapan adat Melayu dalam empat kategori seperti diurai di atas. Selian itu generasi muda mestilah disadarkan akan pentingnya seni budaya Melayu, walau juga tidak dilarang menggunakan seni budaya global. Yang penting adalah berwawasan hlobal dan bertindak local.

Pendidikan budaya tentu saja akan mengarahkan manusia Melayu menjadi insane yang sempurna. Mereka memiliki tujuan hidup baik di sisi dunia maupun sisi akhirat secara seimbang dan berkesinambungan. Dengan mengikuti tunjuk ajar dalam system enkulturasasi ini, diharapkan polarisasi kebudayaan Melayu akan mencapai cita-cita (iltizam) dan tujuan (matlamat)nya. Billahi taufik walhidayah asalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Daftar Pustaka untuk Mendalami Kajian

- Abdul Latiff Abu Bakar dan Mohd. Nefi Imran (penyelenggara), 2004. *Busana Melaka*. Melaka: Institut Seni Malaysia Melaka, Biro Sosiobudaya Dunia Melayu Dunia Islam.
- Abdul Latiff Abu Bakar dan Mohd Nefi Imran (penyelenggara), 2004. *Busana Melayu Serumpun*. Melaka: Institut Seni Malaysia Melaka (ISMMA).
- Anderson, John, 1971. *Mission to the east Coast of Sumatra in 1823*. Singapura: Oxford University Press.
- Denzin, Norman K. Dan Yvonna S. Lincoln (eds.), 1995. *Hand Book of Qualitative Research*. London: Sage Publication.
- J.C. van Eerde, J.C. van, 1920. *De Volken van Nederlansch-Indie*. Amsterdam: Mij Elsevier.
- Gillin, J.L dan J.P. Gillin, 1954. *For A Science of Social Man*. New York: McMillan.
- Hasbullah Ma'ruf, 1977. *Naskah Cara-cara Nikah-Kawin Adat Melayu Sumatera Timur*. Medan.
- Haziyah Hussin, 2006. *Motif Alam dalam Batik dan Songket Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

¹Pengertian tenun ikat mengikut Norwani Mohd. Nawawi (2002:22) adalah satu ketika dahulu cara membuat kain ikat adalah dengan menggunakan alat tenunan biasa, iaitu menggunakan kek dua karat atau empat karat. Menenun kain ikat dikira agak senang, tetapi penyediaan untuk membuat ikatan pada benang loseng merupakan suatu pekerjaan yang amat rumit kerana ia mengambil masa yang panjang untuk menyiapkan ikatan dan mencelupkan warna pada benang loseng. Cara mengikat benang loseng bermula di Negeri Kelantan dan kemudian diperkenalkan kepada beberapa penenun di Sitiawan. Caranya dimulakan dengan mencuci benang sutera yang berkeadaan mentah. Benang ini yang biasanya dibawa dari Negeri China perlu dibersihkan dan diproses hingga menjadi benang sutera halus sebelum ia boleh diwarnakan. Ikatan dilakukan ke atas benang loseng bertujuan untuk merekapiatkan corak.

- Herkovits, Melville J., 1948. *Man and His Work*. New York: Alfred A. Knopf.
- Hilman Hadikusuma, 1990. *Hukum Perkawinan Adat*. Bandung: Citra Aditya.
- Ismail Husein, 1984. *Antara Dunia Melayu dengan Dunia Indonesia*. Kuala Lumpur: Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Kasim Ahmad (penyelenggara), 1966. *Hikayat Hang Tuah*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Koentjaraningrat, 1974. *Kebudayaan, Mentaliteit dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- .Koentjaraningrat, 1980. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Lekkerkerker, C., 1916. *Land en Volk van Sumatra*. Den Hag: J.B. Wolters.
- Lorimer, Lawrence T. dkk. (eds.), 1991. *Encyclopedia of Knowledge*. Danbury, Connecticut: Grolier Incorporated.
- Malikowski, "Teori Fungsional dan Struktural," *Teori Antropologi I*, Koentjaraningrat (penyelenggara). Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Marckwardt, Albert H. dkk. (eds.), 1990. *Webster Comprehensive Dictionary*. Chichago: J.G. Ferguson Publishing Company.
- Mohd Anis Md Nor, 1990. *The Zafin Melayu Dance of Johor: From Village to a National Performance Tradition*. (disertasi Ph.D.). Michigan: The University of Michigan.
- Mohd Yusof Md Nor (penyelenggara), 1984. *Salasilah Melayu Bugis*. Putra Jaya: Fajar Bakti.
- Nelson P.A., C. Treichler dan L. Grossberg, 1992. "Cultural Studies." *Cultural Studies*. C.Treichler Nelson P.A. dan L. Grossberg (eds.). New York: Roulledge.
- Norwani Mohd. Nawawi, 2002. *Songket Malaysia*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Pelzer, Karl J., 1985. *Toeian Keboen dan Petani: Politik Kolonial dan Perjuangan Agraria 1863-1947*, terjemahan J. Rumbo. Jakarta: Sinar Harapan.
- Radcliffe-Brown, A.R., 1952. *Structure and Function in Primitive Society*. Glencoe: Free Press.
- Siti Zainon Ismail, 2004. "Tatarias dalam Busana Melayu." Makalah pada Seminar Busana Melayu Serumpun.
- Siti Zainon Ismail, 1997. *Keindahan Budaya Tradisional Nusantara: Tekstil Tenunan Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- S. Nasution, 1982. *Metode Research*. Bandung: Jemmars.
- Steward, Julian H., 1976. *Theory of Culture Change: the Methodology of Multilinear Evolution*. London: University of Illinois Press.
- Syed Alwi Sheikh Al-Hadi, 1986. *Adat Resam dan Adat Istiadat Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia.
- Tenas Effendy dkk., 2004. *Corak dan Ragi: Tenun Melayu Riau*. Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu bekerjasama dengan Penerbit AdiCita.
- Tengku Luckman Sinar, 1986. *Sari Sejarah Serdang*. Medan.
- Tengku Luckman Sinar, 1980. *Ragam Hias Melayu Sumatera Timur*. Medan: Perwira.
- Tengku Luckman Sinar, 1994. *Jati Diri Melayu*. Medan: Majelis Adat dan Budaya Melayu Indonesia.
- Tengku Muhammad Lah Husni, 1986. *Butir-Butir Adat Budaya Melayu Pesisir Sumatera Timur*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- T.O. Ihromi, 1981. *Pokok-pokok Teori Antropologi Budaya*. Jakarta: Aksara.
- Usman Pelly, 1994. *Urbanisasi dan Adaptasi: Peranan Misi Budaya Minangkabau dan Mandailing*. Jakarta: LP3ES.
- Wan Abdul Kadir, 1988. *Budaya Popular dalam Masyarakat Melayu Bandaran*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Zainal Abididin Borhan dkk. (penyelenggara), 1990. *Adat-istiadat Melayu Melaka*. Kuala Lumpur: Institut Kajian Sejarah dan Patriotisme Malaysia, Kerajaan Negeri Melaka dan Akademi Pengajian Melayu.

